

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat cepat dan tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Perkembangan IPTEK memang sangat diperlukan, inovasi baru yang tercipta akan memberikan manfaat positif bagi kehidupan berupa kemudahan dalam melakukan aktivitas. Perkembangan IPTEK mempengaruhi banyak aspek, diantaranya aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dalam aspek ekonomi, semakin tinggi perkembangan IPTEK semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Perkembangan IPTEK di negara Indonesia tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, bahkan dengan negara-negara Asia misalnya Jepang dan China. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin menurun dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data yang dicatat Badan Pusat Statistik (BPS) masa terbaik pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2012 yang berhasil mencapai pertumbuhan 6,33%. Tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan di level 5,78% dan hasil terbaru BPS mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014 kembali menurun di level 5,21%. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat namun sektor industri manufaktur masih menjadi penopang pertumbuhan dengan kontribusi yang cukup tinggi, sebagaimana dinyatakan oleh Direktur Jendral Kerja Sama Industri Internasional Kementerian Perindustrian bahwa pertumbuhan industri manufaktur meningkat sebanyak 5,7% dan telah memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 20,8% atau Rp 1.253,39 triliun.

Perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diantaranya meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Setiap sektor tersebut masing-masing memiliki sub sektor, untuk sektor aneka industri terdiri dari beberapa sub sektor yang salah satunya adalah sub sektor tekstil dan garmen. Sub sektor tekstil dan garmen merupakan salah satu industri yang diutamakan untuk dikembangkan karena memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional, diantaranya sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor non-migas dan sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan data dari Kementerian Perindustrian yang mencatat bahwa sub sektor tekstil dan garmen turut menjadi salah satu penyumbang devisa ekspor tertinggi dimana nilai ekspor pada tahun 2014 mencapai USD 4,3 milyar, sedangkan disisi ketenagakerjaan sub sektor tekstil dan garmen memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang besar mencapai 800 ribu orang dan setiap tahunnya memberikan tambahan penyerapan tenaga kerja baru hingga 30 ribu orang. Namun penerapan kawasan perdagangan bebas antara anggota-anggota ASEAN dan China atau yang lebih dikenal dengan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) pada tahun 2010 mengakibatkan pangsa pasar Indonesia dipenuhi oleh produk asing terutama dari China. Kenaikan impor tekstil dan garmen dari China terjadi sejak pemberlakuan ACFTA, sesuai dengan pernyataan dari Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) yang menyatakan bahwa pemberlakuan ACFTA membuat impor tekstil dan garmen Indonesia meningkat dengan didominasi oleh produk China. Pada tahun 2014 sebesar 60% produk tekstil dan garmen buatan China atau sekarang lebih dikenal dengan nama Republik Rakyat Tiongkok (RRT) membanjiri pasar dalam negeri, sehingga produk tekstil dan garmen Indonesia kalah bersaing dari sisi harga yang lebih murah dengan kualitas bersaing. Dengan demikian hal ini membuat produk tekstil dan garmen Indonesia semakin sulit untuk menjadi tuan dirumah sendiri, dan membuat perusahaan tekstil dan garmen terancam kelangsungannya.

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik perusahaan atau para pemegang saham (Mardiyanto, 2009:84). Dalam mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dibutuhkan manajemen yang baik agar menghasilkan kinerja yang baik. Keberhasilan suatu perusahaan biasanya ditandai dengan kinerja keuangan yang positif baik dalam memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal, perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawannya, selain itu perusahaan dapat melakukan investasi baru yang nanti dapat menghasilkan laba tambahan untuk perusahaan. Hal itu bertujuan agar perusahaan dapat menjalankan usahanya dengan baik dan secara terus menerus. Namun persaingan akan selalu muncul dalam dunia usaha dan membuat laba yang diperoleh perusahaan semakin sulit diprediksikan. Oleh karena itu, untuk memperoleh laba yang maksimal perusahaan harus mampu mengelola dana dan asset secara efektif dan efisien agar mampu merebut pangsa pasar yang ada atau menjadi penguasa pasar (*Market Leader*).

Keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba menunjukkan kinerja keuangan yang sehat, sedangkan kerugian menunjukkan kinerja perusahaan kurang sehat. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan bisnis yang dilakukan disebut dengan Profitabilitas. Secara umum profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan produktivitas dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dari produktivitas perusahaan dan efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas dinilai sebagai aspek fundamental perusahaan yang penting karena selain dapat memberikan daya tarik besar bagi para investor dipasar modal, profitabilitas juga menjadi kriteria penilaian hasil aktivitas usaha perusahaan dalam bekerja secara efektif dan efisien. Dengan demikian, Perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin karena berada dalam keadaan *profitable* (menguntungkan).

Terdapat beberapa analisis yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur profitabilitas yang dimilikinya. Jenis-jenis analisis rasio profitabilitas yang dapat digunakan antara lain *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Assets* (ROA). Diantara beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, ROA merupakan sebuah indikator penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, ROA dapat memberikan gambaran apakah perusahaan telah efektif dan efisien dalam memanfaatkan aktiva atau modal kerjanya dalam menghasilkan laba.

Berikut merupakan daftar perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) beserta data ROA (*Return On Asset*) yang dicapai pada periode laporan tahun 2012-2014 :

**Tabel 1.1**  
**Return On Assets Sub Sektor Tekstil dan Garment**  
**Yang Terdaftar Di BEI periode 2012-2014**

No	Kode Perusahaan	ROA (%)			Rata-rata ROA
		2012	2013	2014	
1	ADMG	1,81	-0,11	-5,30	-1,20
2	ARGO	-7,67	0,24	-20,80	-9,41
3	CNTX	-11,69	-0,37	0,93	-3,71
4	ERTX	1,44	1,53	4,96	2,64
5	ESTI	-5,80	-9,06	-9,17	-8,01
6	HDTX	0,23	-9,19	-2,50	-3,82
7	INDR	0,69	0,56	0,54	0,60
8	MYTX	-6,92	-2,92	-8,09	-5,98
9	PBRX	7,12	4,49	2,76	4,79
10	POLY	-7,97	-8,50	-29,07	-15,18
11	RICY	0,62	0,79	1,29	0,90
12	SRIL		6,45	7,23	6,84
13	SSTM	-1,75	-1,65	-1,66	-1,69
14	STAR	0,12	0,08	0,05	0,08
15	TFCO	2,11	-2,36	-1,36	-0,55
16	TRIS	10,35	10,73	6,86	9,31
17	UNIT	0,09	0,18	0,09	0,12
18	UNTX	-7,36	9,06	2,79	1,50

Sumber :Laporan Keuangan sub sektor tekstil dam garmen yang telah diolah

Dengan melihat data tabel 1.1 dapat diketahui bahwa profitabilitas 18 perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2012-2014 memiliki nilai yang tidak stabil. Banyak perusahaan-perusahaan mengalami penurunan profitabilitas yang cukup signifikan. Perusahaan yang mempunyai ROA tertinggi adalah Trisula International Tbk (TRIS), selama tahun 2012 dan 2013 ROA yang dicapai selalu berada diatas 10% namun ROA perusahaan menurun menjadi 6,86% pada tahun 2014. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROA terkecil adalah Asia Pasific Fibers Tbk (POLY) selama tiga tahun terakhir ROA perusahaan bernilai negatif dan puncak penurunan ROA terjadi pada tahun 2014 sebesar -29,07%. Berdasarkan perhitungan rata-rata ROA perusahaan sub sektor tekstil dan garmen tahun 2012-2014 sebagian perusahaan memiliki nilai ROA negatif, perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya adalah ADMG, ARGO, CNTX, ESTI, HDTX, MYTX, POLY, SSTM, dan TFCO. Sedangkan perusahaan lainnya seperti ERTX, INDR, PBRX, RICY, SRIL, STAR, TRIS, UNIT, dan UNTX juga mengalami penurunan profitabilitas namun rata-rata ROA masih bernilai positif.

Dari data tabel 1.1 tampak bahwa dari 18 perusahaan hanya ada satu perusahaan yang memiliki profitabilitas sedikit lebih tinggi dari standar rata-rata ROA yaitu Trisula International Tbk (TRIS) dengan rata-rata ROA sebesar 9,31%. Beberapa perusahaan memiliki nilai profitabilitas positif, namun nilai profitabilitas tersebut masih dibawah standar rata-rata ROA. “Nilai rata-rata ROA untuk industri adalah 9%” (Brigham dan Houston, 2011:148). Jika perusahaan dapat memperoleh ROA sama dengan atau lebih dari 9%, maka kinerja perusahaan tersebut dinilai baik, demikian sebaliknya jika perusahaan mendapat ROA kurang dari 9% maka kinerja perusahaan dinilai buruk. Perusahaan yang berada dibawah standar rata-rata ROA menandakan perusahaan tersebut mengalami penurunan laba, dan nilai ROA yang negatif pada sebagian perusahaan sub sektor tekstil dan garmen berarti bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal

diantaranya karena kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba atau karena rendahnya margin laba yang disebabkan oleh terlalu besarnya beban dan rendahnya penjualan sehingga perlu dilakukan perbaikan kinerja perusahaan.

Profitabilitas perusahaan yang terus-menerus menurun akan menimbulkan permasalahan yang kompleks terhadap perusahaan. Perusahaan dikategorikan dalam kondisi tidak sehat apabila profitabilitas semakin menurun, dalam kondisi ini keuangan perusahaan tidak stabil sehingga menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun dan kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya terhadap perusahaan akan berkurang karena dinilai perusahaan tidak akan dapat memberikan keuntungan investasi. Hal tersebut akan berdampak terhadap berkurangnya sumber modal perusahaan untuk mendanai aktivitas bisnis perusahaan. Kondisi seperti ini jika dibiarkan lama kelamaan akan mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Untuk menjaga profitabilitas perusahaan tetap baik, seorang manajer keuangan harus memperhatikan berbagai hal yang dapat mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas. Mengacu kepada pendapat dari Riyanto (2011:51) yang menyatakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dari pihak eksternal diantaranya keadaan ekonomi negara, sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan salah satunya jumlah hutang (leverage keuangan) dan modal sendiri.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Atmadja (2012:225) yang mengatakan bahwa “Tiga komponen utama yang mempengaruhi profitabilitas adalah tingkat inflasi, suku bunga, dan leverage keuangan”.

Dalam sebuah perusahaan banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, faktor yang sangat fundamental yaitu berkenaan dengan

permodalan, baik modal sendiri atau modal pinjaman (leverage keuangan). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Riyanto dan atmadja yang berpendapat sama bahwa faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah leverage keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi profitabilitas adalah penggunaan hutang atau leverage keuangan sebagai sumber pendanaan atau modal perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan memerlukan dana dari pihak internal berupa modal sendiri yang sifatnya permanen dan dana pihak ekstern yaitu leverage keuangan yang bersifat sementara dan harus dikembalikan sesuai perjanjian yang telah ditentukan. Masalah penentuan pendanaan eksternal lebih rumit jika dibandingkan dengan pendanaan internal. Dalam hal ini manajer keuangan harus mampu mengkombinasikan pendanaan internal dan pendanaan eksternal dengan seimbang agar tercipta pendanaan yang efisien bagi perusahaan. Efisien dalam pendanaan sangat ditentukan oleh kebijakan manajemen dalam penentuan besar kecilnya leverage keuangan bagi perusahaan. Penggunaan leverage keuangan harus ditentukan dan direncanakan dengan matang karena akan menyangkut kepada profitabilitas perusahaan.

Secara teoritis pengaruh penggunaan leverage keuangan terhadap tingkat profitabilitas dapat memberikan keuntungan sekaligus mendatangkan resiko bagi perusahaan. Leverage keuangan yang digunakan dalam pendanaan perusahaan menyebabkan perusahaan menjadi berkembang dengan baik sehingga perusahaan dapat beroperasi, berinvestasi, dan mengembangkan usahanya sehingga keuntungan yang diperoleh semakin besar. Akan tetapi disisi lain leverage keuangan juga akan menimbulkan resiko bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage keuangan yang tinggi dapat berakibat adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk dapat menyelesaikan kewajibannya, hal ini mengakibatkan kerugian bagi perusahaan bahkan dapat berakibat pada kondisi kebangkrutan.

Dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Sektor Aneka Industri Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana leverage keuangan pada sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
2. Bagaimana profitabilitas pada sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
3. Bagaimana pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas pada sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

### **D. Maksud dan Tujuan**

#### **1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas pada sektor aneka industri sub sektor tekstil dan tarmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan leverage keuangan pada sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
2. Mendeskripsikan profitabilitas pada sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
3. Mendeskripsikan pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas pada sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.



## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan, serta acuan bagi semua pihak yang ingin mengetahui dan mendalami mengenai pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas.

### **2. Manfaat Empiris**

#### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan kepada perusahaan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan masalah leverage keuangan dan profitabilitas perusahaan.

#### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan manfaat untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama dibangku kuliah dan menambah wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan tentang leverage dan khususnya profitabilitas.

#### **c. Bagi Institut Pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pendukung bagi kalangan akademis sebagai dasar penelitian.